



# Sertifikat

Diberikan kepada :

**Wawan Darmawan**

Atas partisipasinya sebagai :

**Pemakalah**

Pada kegiatan:

**SEMINAR NASIONAL DAN KONGRES ASOSIASI PENDIDIK DAN PENELITI SEJARAH (APPS)  
SE- INDONESIA TAHUN 2017**

Dengan tema Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Masa Depan.

Yang diselenggarakan pada tanggal 13 - 15 Juli 2017 di Gedung Digital Library Universitas Negeri Medan  
Seminar Nasional dan Kongres APPS 2017 diselenggarakan oleh  
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNIMED bekerjasama dengan APPS



Mengetahui,  
Rektor UNIMED

Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd  
NIP. 19620203 198703 1 002

Medan, 15 Juli 2017  
Ketua APPS Indonesia

Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, M. A.  
NIP.

APPS  2017

# PEMBELAJARAH SEJARAH LOKAL DI TINGKAT PERSEKOLAHAN<sup>1</sup>

Oleh

Wawan Darmawan ([wawand@upi.edu](mailto:wawand@upi.edu)) dan Murdiah Winarti  
([murdiyahwinarti@upi.edu](mailto:murdiyahwinarti@upi.edu))

(Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia)

## ABSTRAK

Sebagai kisah/ceritera tentang masa lampau dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas, sejarah lokal sering dikaitkan dalam hubungan atau peran sertanya terhadap keberlangsungan sejarah nasional. Banyak peristiwa yang terjadi ditingkat lokal merupakan simpul pengikat bangsa, tidak hanya memperkaya perbendaharaan sejarah nasional, tetapi juga memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosio-kultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran, materi sejarah lokal dapat diberikan diberbagai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi, dengan membedakan keluasan dan kedalamannya. Diharapkan dengan mempelajari sejarah lokal akan memiliki suatu kebanggaan terhadap masyarakat dan tempat tinggalnya secara positif, karena banyak nilai yang dapat diteladani seperti; gotong royong, toleransi, kesederhanaan, kegigihan/pantang menyerah, kejujuran, dan lain sebagainya. Pengembangan materi sejarah lokal akan membantu/mempermudah guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata di lingkungan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran sejarah lokal lebih produktif dan bermakna, meskipun sering dikatakan bahwa sejarah lokal tidak begitu penting dan dianggap tidak kontekstual dengan sejarah nasional.

## Pengantar

Setiap bangsa pasti akan menuliskan sejarahnya, sebagai perwujudan dari identitas diri yang sarat dengan berbagai dinamika dalam mendirikan atau membangun bangsa yang bersangkutan, maka sejarah nasional menjadi sangat penting. Seperti Indonesia, pada awal pasca kemerdekaan, muncul pemikiran akan adanya sejarah nasional yang berisi pengalaman masa lalu yang pernah dialaminya. Keberadaan sejarah tersebut merupakan kebutuhan mendesak untuk segera diwujudkan sebagai simbol identitas dan secara serentak mengesahkan

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam kegiatan Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS) dengan tema "Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Masa Depan", Medan, 15 Juli 2017

eksistensi dari negara serta bangsa Indonesia yang baru dibentuk. Secara konseptual sejarah nasional barulah merupakan suatu keputusan ke arah tercapainya integrasi bangsa (Abdullah, 2010, hlm. 17).

Terlepas dari kritik yang dilontarkan terhadap buku Sejarah Nasional Indonesia, buku ini dapat dikatakan telah berhasil menghadirkan secara konseptual prinsip keindonesiaan yang dilandasi kaidah keilmuan. Meskipun demikian dalam perjalanan waktu kemudian disadari bahwa kecenderungan penulisan sejarah yang nasional sentris dapat mengabaikan realitas dinamika sosial yang majemuk, yang ada di masing-masing bagian wilayah Indonesia. Hal ini tentu saja sangat disayangkan, mengapa?. Karena dikhawatirkan akan mengabaikan makna bagi komunitas tertentu, terutama yang menyangkut sejarah di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, ditenggarai dapat merugikan keberadaan bangsa Indonesia sendiri yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan adat, budaya, agama, serta bahasa yang beragam.

Hal ini seperti diketahui bahwa kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas banyak pulau (Sabang-Merauke) didampangi oleh kondisi lingkungan fisik yang bermacam-macam telah menghasilkan masyarakat yang heterogen/ majemuk (Wiriaatmadja, 2002, hlm. 151). Perlu ditunjukkan sikap kehati-hatian bahwa keindonesiaan yang dibentuk oleh simpul-simpul peristiwa di tingkat lokal kini sedang dihadapkan pada kecenderungan mulai memudarnya semangat persatuan, ditandai banyaknya krisis horizontal yang disebabkan adanya ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan (ekonomi, sosial-budaya, politik, hukum). Dalam hal ini sejarah lokal mempunyai peran yang strategis serta memberikan kemungkinan yang luas dalam mengembangkan penulisan sejarah nasional, meskipun tanpa dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi dilingkup yang lebih luas. Terdapat hubungan yang signifikan antara sejarah lokal dengan nasional, meskipun tidak semua sejarah lokal menjadi bagian dari sejarah nasional karena dalam dirinya juga melekat aspek sosio-kultural yang 'otonom' sifatnya. Seringkali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru dapat dipahami dengan melihat apa yang terjadi di tingkat lokal karena hal-hal ditingkat yang lebih luas itu biasanya hanya memberikan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah umumnya, sedangkan situasinya yang lebih konkret dan mendetail baru dapat diketahui

melalui gambaran sejarah lokal. Sejarah lokal tetap memiliki arti yang sangat penting bagi komunitas masyarakat yang tinggal di wilayah geografis tertentu. Betapa relatifnya batas lingkup sejarah lokal (sejarah mikro) dan sejarah nasional (sejarah makro), perbedaan itu sesungguhnya terletak pada perbedaan tekanan yang diberikan oleh sejarawan atau peneliti sendiri (Widja, 1991, hlm. 39).

Pada dasarnya sejarah lokal bukanlah studi sejarah yang terisolasi, lingkungan-lingkungan sejarah dari yang paling terbatas atau keluarga, masyarakat sekitar, negara (bangsa), sampai pada lingkup paling luas (supra-nasional) hakekatnya merupakan serangkaian lingkaran konsentris. Masing-masing perlu dipelajari, di mana lingkaran yang kurang sempurna akan dikelilingi dan ditutup oleh lingkaran luar lainnya. Hal di atas telah ditegaskan oleh Finberg dan Skipp (1973, hlm. 39):

*We may picture the family, the local community, the national state, and the supra-national society as a series of concentric circles. Each requires to be studied with constant reference to the one outside it; but the inner rings are not the less perfect circles for being wholly surrounded and enclosed by the outer.*

Tidak tepat bila sejarah lokal berseberangan atau terpisah sama sekali dengan sejarah nasional karena memiliki sifat otonom yang tentunya antara satu dengan yang lainnya berbeda. Suatu gambaran yang tidak tepat, karena peristiwa yang terjadi di suatu tempat atau wilayah geografis tertentu kemungkinan akan berkaitan dengan peristiwa yang lebih besar cakupannya. Bila melihat dari kacamata nasional atau negara umpamanya, maka tempat di mana peristiwa itu terjadi tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena wilayah tertentu itu adalah juga bagian dari wilayah negara yang lebih luas. Sehingga ada kemungkinan sejarah lokal bersinggungan dengan peristiwa dari daerah lainnya bahkan secara nasional atau internasional, meskipun tidak semuanya akan seperti itu.

### **Pembelajaran Sejarah Lokal**

Secara lebih detail Garvey dan Mary Krug (1977:2-5) mengidentifikasi bahwa mempelajari sejarah mempunyai beberapa maksud di antaranya: *a) to acquire knowledge of historical facts, b) to gain an understanding or appreciation of past events or periods or people, c) to acquire the ability to evaluate and*

*criticize historical writing, d) to learn the techniques of historical research, e) to learn how to write history.* Pada umumnya pendidikan sejarah pada pendidikan SD dan SMP masih mengacu pada tujuan a dan b, sedangkan untuk SMA telah menyentuh sebagian c, d dan e. Untuk membangun pemahaman tentang masa lampau dan hubungannya dengan masa kini yang sedang dijalani oleh siswa, maka pemahaman terhadap konsep waktu menjadi begitu penting. Meskipun tidak dipungkiri, bahwa dalam mengembangkan materi sejarah pengetahuan tentang fakta berupa tahun (kapan), tempat (di mana), nama pelaku (siapa), peristiwa itu sendiri (apa), ditambah dengan cerita jalannya peristiwa (bagaimana) menjadi begitu mendasar.

Dalam hal ini guru tidak boleh berhenti sampai pada pembelajaran fakta dengan membeberkan kisah-kisah secara kronologis, sebab jika ini yang terjadi maka kecenderungan yang akan muncul pada diri siswa adalah menghafal. Jadi di samping siswa harus akrab dengan peristiwa-peristiwa yang dijelaskan secara berurutan, juga harus dapat memaknai peristiwa sejarah tersebut dalam hubungannya dengan peristiwa lain, dan pada akhirnya dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Kronologi memberikan dua gagasan yakni tentang perubahan dan kontinuitas setiap peristiwa yang dialami oleh manusia (Kochhar, 2008, hlm. 399-400). Sementara itu menurut Hasan (2012, hlm. 8) bahwa materi pendidikan sejarah harus menyangkut: fakta; kausalitas antar satu peristiwa satu dengan peristiwa lainnya; kemampuan berfikir kronologis, kritis, kreatif dan aplikatif; menyangkut nilai seperti kejujuran, kebenaran, kerja keras, tanggung jawab dll. Selanjutnya juga menyangkut sikap seperti menghargai prestasi/ kemampuan, berani berkorban, cinta tanah air dan bangsa, dan sebagainya.

Pada kesempatan ini penulis akan lebih menekankan bagaimana melakukan pembelajaran sejarah lokal di tingkat persekolahan. Sudah barang tentu menyusun (merekonstruksi) sejarah lokal untuk memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai jenjang pendidikan sangat dimungkinkan, termasuk di perguruan tinggi tentunya. Yang membedakan adalah keluasan dan kedalaman materi bagi masing-masing jenjang pendidikan.

Dari sini pendekatan kontekstual dapat dikembangkan, karena akan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa (kehidupan sehari-hari di lingkungannya). Pembelajaran sejarah lokal memiliki makna bagi siswa ketika materinya digali berdasarkan dinamika kehidupan yang telah berlangsung di sekitar lingkungannya, dimana objek kajiannya terutama adalah peristiwa-peristiwa di suatu lingkungan terbatas atau lokalitas tertentu (Widja, 1991, hlm. 4). Sebuah pembelajaran yang materinya digali dari lingkungan terdekat dari kehidupan siswa dalam konsep kurikulum disebut *expanding community approach*. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Darmawan dalam Mulyana (2007, hlm 244) bahwa dengan pengajaran sejarah lokal akan membawa siswa pada situasi riil di lingkungannya. Pengajaran sejarah lokal akan mampu menerobos batas antara teori dengan kenyataan yang ada. Sementara itu jika dilihat dari aspek sosiologis-psikologis pengajaran sejarah lokal ini dapat juga membawa siswa secara langsung mengenal dan menghayati lingkungan masyarakatnya.

Sementara itu dalam proses pembelajaran sejarah (sejarah lokal) tidak untuk dihafalkan oleh siswa, karena banyak muatan nilai dan makna yang berhubungan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu mengabaikan unsur nilai akan mempersulit proses identifikasi diri dan jatidiri bangsa. Dengan nilai-nilai lokal yang kontekstual dalam suatu masyarakat, diharapkan pembelajaran sejarah lokal lebih produktif dan bermakna.

Pada lingkungan persekolahan, nilai-nilai kehidupan menjadi begitu penting untuk diperkenalkan dan dipahami oleh siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Berkaitan dengan sejarah lokal, dimana materinya dekat dengan pengalaman nyata dari siswa, maka akan muncul nilai-nilai yang oleh mereka dianggap penting tentang realitas kehidupan di lingkungannya. Dapat digali keteladanan dari para 'tokoh lokal' dan 'orang biasa' seperti: kejujuran, kesederhanaan, toleransi, kegigihan/pantang menyerah, nilai gotong royong dan nilai-nilai lainnya. Bila tidak ada nilai, maka tidak ada gunanya belajar sejarah (lokal), selain itu juga sejarah lokal akan kehilangan esensinya, maka perlu dipastikan bahwa materi itu benar-benar lokal bagi siswanya. Selain bagaimana siswa dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dari peristiwa masa lalu tersebut,

juga lebih kepada bagaimana menerima dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai itu harus diaplikasikan dalam perbuatan, ini menunjukkan pentingnya nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai akan selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam masyarakat dan akan selalu dirujuk untuk menetapkan suatu perilaku bermoral atau tidak (<http://bugiskha.wordpress.com/2012/03/11/pola-pendidikan-nilai-di-sekolah>). Pada gilirannya nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dalam suatu kebudayaan, sebagai bagian pengalaman yang senantiasa menjadi rujukan terhadap suatu perilaku bagi setiap individu dan masyarakat. Di dalam sejarah perlu menggali dan menemukan nilai-nilai, yang dapat dijadikan pegangan serta landasan untuk berpijak dalam menghadapi situasi masa kini dan melihat kemungkinan ke masa depan.

Dengan mempelajari sejarah lokal, diharapkan mengenal lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan baik; memiliki suatu kebanggaan terhadap masyarakat dan tempat tinggalnya secara positif. Berbagai topik, lebih spesifik adalah judul, menurut penulis sangat menarik untuk disajikan sebagai materi pembelajaran sejarah lokal. Berbagai aspek aktifitas masyarakat di lingkungan sekitar (lokal) dapat dieksplor menjadi bahan kajian pembelajaran sejarah di semua jenjang pendidikan. Ada peristiwa di tingkat lokal yang memberikan kontribusi atas keberadaan sejarah nasional, contoh: Peristiwa Bandung Lautan Api; Kekuasaan Kerajaan Majapahit, Kerajaan Aceh, Peristiwa Perlawanan Pada Masa Revolusi kemerdekaan yang terjadi di berbagai daerah, dan sebagainya. Harus diakui bahwa sejarah lokal ada yang menjadi bagian penuh dari peristiwa di tingkat nasional, atau sebagian memiliki keterkaitan, ataupun tidak berhubungan sama sekali, sehingga harus dilihat sebagai hal yang berdiri sendiri. Meskipun begitu sejarah lokal dapat memperkaya pembendaharaan sejarah nasional, bahkan sejarah lokal dapat untuk memperkuat atau mengecek generalisasi tentang peristiwa yang ada pada tingkat nasional (Douch, 1967, hlm. 3). Tidak salah pula dikatakan bahwa peristiwa yang terjadi di tingkat lokal dapat merupakan simpul pengikat bangsa. Sudah barang tentu saatnya bagi kita untuk lebih menggalakkan penulisan sejarah dengan mengambil materi dari berbagai

komunitas atau masyarakat yang tersebar di wilayah Indonesia sebagai bentuk kepedulian mengenai keberadaan bangsa ini.

Sementara itu pembelajaran sejarah lokal khususnya di tingkat persekolahan sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Kegiatan pengajaran sejarah lokal di sini bersifat komplementer. Karena sifatnya tersebut diharapkan ini sebagai pengayaan/*enrichment* bagi para siswa, sehingga materi harus lebih mendalam terkait dengan dinamika lokal. Banyak keluhan tentang substantif dari materi pembelajaran sejarah di tingkat persekolahan yang dikatakan banyak pengulangan dan cenderung membosankan (Widja,1991, hlm 95-96).
- b. Berkaitan dengan penggunaan sumber belajarnya, tidak terbatas pada buku teks yang dipergunakan sebagai pegangan sehari-hari, tetapi juga mengusahakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan kemampuan seseorang berkembang secara optimal. Belajar materi dan ketrampilan baru dari informasi yang telah ketahu akan menjadikan mereka menjadi lebih aktif dan tidak bosan selama mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh sebab itu perlu lingkungan yang berpusat pada dirinya selaku siswa, dan perlu modifikasi dari prosedur belajar dan pembelajaran.
- c. Dalam mengembangkan sejarah lokal kemungkinan akan diwarnai ceritera yang berisi fakta apun mitos, cerita masih berdasarkan sumber yang belum semuanya dianalisis, kemungkinan cerita sejarah yang diuraikan baik secara lisan maupun tulisan masih ada nuansa yang disebut anakronisme; ataupun kurang atau tidak begitu hirau dengan metodologi penelitian sejarah.
- d. Topik yang dipilih sebaiknya fokus pada satu masalah tertentu/terbatas yang pernah terjadi di lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari siswa (*living history*). Karena termasuk sejarah lokal, maka guru dapat menentukan juga bersama siswa mana hal-hal yang akan dipelajari. Sebagai contoh: di sekitar sekolah atau kota tempat tinggal terdapat: monumen, gedung bersejarah, 'tokoh lokal', berbagai aktivitas dari masyarakat sekitar (pertanian, industri, kesenian, dll), bahkan lingkungan geografi terkait tentang nama tempat terutama mengenai asal usulnya (toponimi). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini



No	Aspek yang akan dikembangkan	SD	SMP	SMA	PT
1	Tokoh-tokoh lokal	V	V	V	V
2	Sejarah keluarga: silsilah dan peran lainnya	V	V	V	V
3	Artefak, benda bersejarah/ bangunan-gedung bersejarah / monumen, dll	V	V	V	V
4	Peristiwa sejarah: a. politik b. ekonomi c. sosial d. budaya	c, d	a, b, c, d	a, b, c, d	a, b, c, d
5	Lingkungan geografi tertentu (toponimi)	-	V	V	V

Sumber: Diolah dari Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia, isu dalam ide dan pembelajaran*. Dalam Agus Mulyana (Editor), Bandung: Rizqi Press.

Aspek-aspek yang akan dikembangkan di atas tentu saja tidak lepas dengan tema atau topik materi yang ada dalam kurikulum. Artinya bahwa guru dalam pembelajaran *living history* ini harus mampu mengintegrasikan pembelajaran sejarah local dalam materi sejarah nasional sebagaimana tertuang dalam kurikulum yang berlaku. Model pembelajaran seperti ini jelas akan membawa pada peran lokal dalam kaitannya dengan sejarah nasional (Darmawan, 2007, hlm 245).

- e. Disiapkan dengan baik tentang bagaimana proses pembelajarannya menyangkut: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, media pembelajaran yang harus kreatif, termasuk evaluasinya. Peranan murid sangat ditekankan dengan pengawasan guru, juga sikap disiplin perlu ditegaskan kepada siswa.
- f. Kegiatan ini dilakukan sebagai kegiatan ‘proyek’ dilaksanakan satu (1) kali/semester atau lebih, tergantung kondisi sekolah. Sasaran kegiatan perlu ditegaskan baik untuk tiap tahap dan kemudian secara keseluruhan melihat tingkat kemajuan yang telah diselesaikan siswa. Dalam kaitannya dengan hal ini pengajaran sejarah lokal dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: melalui studi di luar kelas, melalui pengajaran *team teaching* di antara guru-guru IPS, atau menyisipkan materi sejarah lokal dalam membahas sejarah Nasional yang berhubungan dengan permasalahan lokal (Supardi, 2006, hlm. 135).

- g. Perlu dipikirkan satu kegiatan tindak lanjut sebagai bentuk apresiasi kepada siswa seperti: memberi penghargaan tertentu, menampilkan hasil kegiatan lewat majalah dinding sekolah, atau mengumpulkan menjadi satu tulisan yang kemudian diberi judul dan disimpan di perpustakaan sekolah, publikasi pada media masa/ media khusus kesejarahan, dsb (Widja,1991, hlm 95-96).

Berkaitan dengan point (f), pemberian judul dari hasil pekerjaan siswa (SMA) yang kemudian akan disimpan di perpustakaan sekolah antara lain:

- a. Menelusuri masa lalu sekolahnya melalui: bangunan bersejarah/ gedung bersejarah/nama-nama jalan.
- b. Peranan tokoh-tokoh lokal di (desa/ kota) dalam peristiwa revolusi kemerdekaan/ dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.
- c. Perkembangan kesenian, industri kecil/pabrik, perkebunan rakyat, pesantren, pasar yang ada di desa, kecamatan atau kota) dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

Berbagai uraian di atas perlu dikaji sebagai salah satu cara agar siswa belajar sejarah (lokal) dengan baik. Pertama, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, yang erat berhubungan dengan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, siapa, dan apa (Sjamsuddin, 2010, hlm. 20). Fakta-fakta menunjukkan peristiwa-peristiwa yang benar-benar ada atau pernah terjadi pada masa lalu, menyangkut tahun, bulan, tanggal, bahkan jam kejadiannya, lokasi atau tempat kejadiannya, peran-peran individu/kelompok, maupun objek/ peristiwa itu sendiri; kedua, memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang dari masa lalu. Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan imajinasi dan analisisnya mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang dikaji, sehingga tumbuh rasa simpati dan empati terhadap apa yang dilakukan oleh para pelaku sejarah di waktu yang lalu; ketiga siswa mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah; keempat, belajar sejarah berarti siswa mampu membuat evaluasi dan kritik terhadap bahan-bahan sejarah, terutama dari sumber-sumber kedua; kelima, siswa dapat belajar teknik-teknik penelitian sejarah, karena belajar sejarah bukan hanya dari hasil membaca saja, tetapi juga hasil dari suatu inkuiri, suatu pencarian atau penelitian untuk mencari kebenaran atau kejelasan; dan keenam,

siswa belajar bagaimana menulis sejarah, kepada siswa diperkenalkan cara-cara kerja sejarawan, sudah barang tentu tidak untuk menjadi sejarawan, tetapi setidaknya mampu mengembangkan daya intelektualnya melalui cerita yang ditulisnya (Garvey dan Krug, 1977, hlm. 2-10).

Terlepas dari itu semua, terdapat permasalahan besar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal di Indonesia, yakni adanya keterbatasan sumber. Syarat mutlak untuk melukiskan kehidupan manusia di masa lampau ialah ketersediaan sumber sejarah, tanpa sumber, tulisan yang dihasilkan itu bukan merupakan karya sejarah. Selain itu, hal yang sangat penting lainnya adalah imajinasi karena tanpa imajinasi masa lalu yang dilukiskan tidak akan menjadi 'hidup'. Penggunaan bahan lokal yang tepat dapat mengembangkan materi sejarah lokal, yang kerap membantu mengatasi hambatan antara sekolah dan dunia nyata (Douch, 1967, hlm. 7). Akan tetapi sulit diharapkan tersedianya sumber sejarah lokal yang beragam, bahkan kecenderungannya jenis sumber tertulis maupun arsip langka, sehingga bertumpu pada sumber lisan dan sumber benda. Sebagian besar dari masyarakat belum terbiasa menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga sumber tertulis mengenai masa lalu suatu komunitas masyarakat di tempat/ geografis tertentu juga jarang diketemukan, bahkan kemungkinan tidak ada sama sekali. Merupakan salah satu faktor yang menjadikan sejarah lokal belum berkembang dengan baik, dalam beberapa hal kalau beruntung dapat menemukan sumber tertulis tersebut, yang umumnya tersimpan di orang-perorang.

Meskipun begitu perlu untuk dipahami bila harus merekonstruksi peristiwa masa lalu dari barang bukti (sumber) yang diketemukan dan menghasilkan interpretasi yang tidak sempurna, maka interpretasi akan berubah sejalan dengan kemampuannya mengembangkan berbagai teknik yang lebih baik dalam mengumpulkan dan memeriksa/menganalisis bukti-bukti yang ditemukan (Maxim, 2010, hlm. 13). Oleh sebab itu jangan menunggu sumber itu lengkap terlebih dahulu, karena hal tersebut adalah sulit dan proses penulisan bisa-bisa tidak akan pernah dimulai. Sejarah dari masyarakat yang selama ini termarginalkan (dipelosok/ lokal-lokal terbatas) dapat direkonstruksi, tanpa harus

menunggu sampai mereka menjadi bagian dari tradisi tertulis (Vansina, 2014, hlm. xxvii).

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa untuk Indonesia, kebanyakan sumber yang tersedia adalah sumber lisan yang meliputi sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*) dan sumber benda. Melalui sejarah lisan akan diperoleh keterangan (data) berdasarkan pengalaman, penglihatan atau kesaksian dari pengkisah itu sendiri, jadi tidak yang didengarnya dari orang lain sebagaimana tradisi lisan (ANRI, 1981, hlm. 20). Baik sejarah lisan maupun tradisi lisan memiliki peran dalam penyusunan ulang masa lalu, termasuk merupakan pesan dari masa lalu ke masa kini, dan pesan-pesan tersebut merupakan elemen kunci dalam merekonstruksi sejarah (Vansina, 2014, hlm. 39). Sudah barang tentu sejarah lokal yang akan di pelajari melalui penelusuran dari siswa itu sendiri sebagian besar informasinya bertumpu pada sumber lisan, disamping sumber benda (sumber primer) seperti gedung/ bangunan/ tempat-tempat bersejarah/ artefak lainnya.

Untuk hal-hal tertentu menyangkut sumber benda yang dimaksud, siswa dapat diminta untuk mengunjungi museum daerah setempat, bahkan kalau beruntung dan memungkinkan bisa juga berhubungan dengan dinas terkait (balai arkeologi). Hal ini diharapkan akan menumbuhkan rasa keingintahuan siswa dan lebih mengenal tentang segala sesuatu yang pernah berlangsung di wilayah sekitar tempat tinggal mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa bangga terhadap masyarakat dan lingkungan/ daerah setempat.

## **Simpulan**

Pada dasarnya sejarah lokal memiliki arti penting, sering dikaitkan dalam hubungan atau peran sertanya terhadap keberlangsungan sejarah nasional, dan beberapa peristiwa yang terjadi ditingkat lokal merupakan simpul pengikat bangsa. Peran guru sangat besar dalam mengenalkan sejarah lokal tersebut, yakni sejarah dari kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar siswa. Apakah peristiwa atau kisah sejarah itu memberikan arti tertentu yang akan meningkatkan kemampuan nalar siswa?, ataukah kisah sejarah itu hanya sekadar sesuatu yang diketahui untuk kemudian dilupakan oleh siswa?, menjadi tantangan tersendiri.

Namun setidaknya guru telah mencoba mengajak/mendorong siswa untuk mengetahui apa yang pernah terjadi di lingkungannya.

Guru harus merancang pembelajaran dengan sebaik mungkin untuk dijabarkan dalam RPP, minimal satu kali dalam satu semester. Pembelajaran sejarah lokal yang dimaksud harus mampu meng-*enrich* pengetahuan dan pemahaman siswa, oleh sebab itu harus lebih kaya dan mendalam, meskipun tidak dalam jumlah halaman yang banyak. Selain itu juga tidak harus dengan mengumpulkan dahulu sumber sejarah selengkap mungkin, karena pastinya tidak pernah akan terwujud. Di dalam sejarah perlu menggali dan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai dasar untuk berpijak dalam menghadapi situasi masa kini dan melihat kemungkinan ke masa depan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, T (ed.). (2010). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ANRI (1981). *Lembaran Berita: Sejarah Lisan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Darmawan, W. (2007). "Living History: Sebuah Model Pembelajaran Sejarah Lokal. Dalam Mulyana, Agus dan Restu Gunawan. (2007). *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: salmina Press
- Douch, R. (1967). *Local history and the teacher*. London: Routledge & Kegan Paul
- Finberg, H.P.R. dan Skipp, V.H.T Skipp. (1973). *Local history: objective and pursuit*. Newtown Abbott: David & Charles
- Garvey, Brian & Mary Krug. (1977). *Model of history teaching in the secondary school*. Kidlington, Oxford: Oxford University Press.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia, isu dalam ide dan pembelajaran*. Dalam Agus Mulyana (Editor). Bandung; Rizqi Press.  
<http://bugiskha.wordpress.com/2012/03/11/pola-pendidikan-nilai-di-sekolah>
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran sejarah, teaching of history*. Jakarta: Gramedia
- Maxim, G. W. (2010). *Dynamic social studies for constructivist classrooms*. Boston-New York: Pearson.
- Sjamsuddin, Helius. (2010). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Supardi. (2006). 'Pendidikan Sejarah Lokal dalam kontek multicultural'. *Cakrawala Pendidikan*, No. 1 Th. XXV, hlm. 117-137. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Widja, I Gde. (1991). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Bandung: Angkasa
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan sejarah di Indonesia, perspektif lokal, nasional dan global*. Bandung: Historia Utama Pres